



Integrasi Kearifan Lokal Kaili dan Pendidikan Islam dalam Penguatan Resiliensi Anak terhadap Ancaman Judi Online dan Narkoba

Nadya Humairah Ramadhany^{1*}, Nurdin Nurdin² & Adawiyah Pettalongi³

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nadya Humairah Ramadhany E-mail: nadyahumairah999@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Kearifan Lokal Kaili, Pendidikan Islam, Resiliensi Anak, Judi Online, Narkoba

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi kearifan lokal Kaili dan pendidikan Islam dalam penguatan resiliensi anak terhadap ancaman judi online dan narkoba yang semakin meningkat di era digital. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perubahan sosial yang dipengaruhi teknologi digital yang tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membuka ruang bagi perilaku menyimpang yang mengancam perkembangan moral dan psikologis anak. Melalui pendekatan library research, penelitian ini menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk menggali konsep kearifan lokal Kaili, nilai-nilai pendidikan Islam, serta konsep resiliensi anak dalam menghadapi tekanan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Kaili yang menekankan solidaritas sosial, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap norma lokal dengan nilai pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan akhlak dan spiritualitas mampu membentuk ketahanan diri anak secara lebih komprehensif. Sinergi kedua nilai tersebut tidak hanya memperkuat aspek moral dan spiritual, tetapi juga membangun kontrol sosial dan internal yang efektif dalam mencegah keterlibatan anak pada judi online dan narkoba. Dengan demikian, integrasi nilai lokal dan religius ini menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan masyarakat, namun di sisi lain juga memunculkan ancaman serius bagi anak, terutama melalui maraknya judi online dan penyalahgunaan narkoba. Anak sebagai kelompok usia yang masih berada pada fase pencarian identitas cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan media digital yang tidak terkontrol. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan diri atau resiliensi anak melalui penanaman nilai akhlak, penguatan spiritualitas, serta pembiasaan perilaku religius yang berorientasi pada pengendalian diri dan tanggung jawab sosial (Hidayat, 2022).

¹Mahasiswa Program Studi Magister MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Di tengah tantangan modernitas tersebut, kearifan lokal masyarakat Kaili memiliki nilai budaya yang relevan untuk mendukung penguatan resiliensi anak. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, solidaritas sosial, dan penguatan etika hidup dalam budaya Kaili dapat menjadi basis pendidikan karakter yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Integrasi antara kearifan lokal Kaili dan pendidikan Islam menjadi penting karena keduanya memiliki orientasi yang sama dalam membentuk manusia yang berakhlak, beradab, dan memiliki kemampuan menghadapi tekanan sosial. Pendekatan berbasis budaya lokal dinilai lebih efektif dalam proses internalisasi nilai karena anak tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga melihat penerapannya dalam lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh (Natsir, 2021)(Rahman, 2023).

Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dan pendidikan Islam dalam penguatan resiliensi anak masih relatif terbatas, khususnya dalam merespons ancaman judi online dan narkoba pada konteks masyarakat Kaili. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pendidikan karakter, literasi digital, atau pencegahan penyalahgunaan narkoba secara umum tanpa menghubungkannya dengan nilai budaya lokal dan pendidikan Islam secara terpadu. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memperkuat model pendidikan berbasis nilai lokal dan religius sebagai strategi preventif terhadap krisis moral anak di era digital. Integrasi tersebut diharapkan mampu menjadi pendekatan edukatif yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membangun generasi yang tangguh secara moral, sosial, dan spiritual.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Kearifan Lokal Kaili

Kearifan lokal Kaili merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kaili sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial, etika, dan kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, adat, dan lingkungan sosial sehingga membentuk pola perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan anak, kearifan lokal Kaili memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan karakter moral anak sejak usia dini. Nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang mampu memperkuat sikap disiplin, kepedulian, dan kontrol diri anak di tengah perkembangan budaya digital yang semakin kompleks (Natsir, 2021).

Nilai-nilai budaya Kaili dalam pembentukan karakter anak tercermin dalam sikap gotong royong, penghormatan kepada orang tua, kesopanan dalam bertutur kata, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan perilaku terpuji. Penguatan karakter berbasis budaya lokal dipandang efektif karena anak belajar melalui lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Dalam masyarakat Kaili, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui kebiasaan sosial dan adat yang mengajarkan tanggung jawab, rasa malu terhadap perilaku menyimpang, dan penghargaan terhadap norma sosial yang berlaku (Rahim, 2022).

Peran keluarga dan masyarakat Kaili dalam pendidikan sosial anak sangat menentukan dalam membangun ketahanan moral anak terhadap pengaruh negatif seperti judi online dan narkoba. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai agama, budaya, dan etika sosial melalui pola asuh, keteladanan, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat kontrol sosial melalui tradisi kebersamaan dan kepedulian kolektif terhadap perkembangan anak. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan nilai budaya lokal dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, penguatan kearifan lokal Kaili menjadi bagian penting dalam membangun resiliensi anak agar memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya dan ajaran Islam (Hasanah, 2023).

2.2 Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang membentuk kepribadian anak agar mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan masyarakat digital saat ini, pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran religius dan tanggung jawab moral anak terhadap berbagai pengaruh negatif lingkungan. Penanaman nilai tauhid, kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter

yang kuat sejak usia dini (Sulaiman, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam dipandang tidak hanya sebagai sarana pendidikan formal, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang mampu memperkuat ketahanan moral anak di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Nilai akhlak dan spiritualitas dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kontrol diri anak. Spiritualitas yang dibangun melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penguatan nilai religius dapat membentuk kesadaran internal anak untuk menghindari perilaku menyimpang. Dalam konteks ancaman judi online dan narkoba, penguatan spiritualitas menjadi penting karena anak membutuhkan kemampuan mengendalikan dorongan emosional dan pengaruh lingkungan digital yang bersifat destruktif. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam kehidupan sosial sehingga anak tidak hanya memahami norma agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Rahman, 2021). Oleh karena itu, internalisasi nilai spiritual dan akhlak dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang dapat memperkuat resiliensi anak terhadap perilaku adiktif dan menyimpang.

Pendidikan Islam juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter anak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi bagian integral dalam proses pendidikan yang saling memperkuat nilai religius dan sosial. Pendekatan pendidikan Islam yang berbasis keteladanan dan pembiasaan dinilai efektif dalam membangun sikap disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial anak. Dalam situasi meningkatnya akses digital yang tidak terkontrol, pendidikan Islam dapat menjadi media preventif melalui penguatan literasi moral dan pengawasan berbasis nilai keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun karakter dan resiliensi anak agar mampu menghadapi ancaman sosial kontemporer seperti judi online dan penyalahgunaan narkoba (Hidayat, 2023).

2.3 Resiliensi Anak

Resiliensi anak merupakan kemampuan individu pada usia perkembangan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai tekanan, kesulitan, maupun risiko yang mengancam perkembangan psikologis dan sosialnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai ketahanan pasif, tetapi juga sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal anak seperti regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Anak yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola stres dan menghindari perilaku berisiko meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, termasuk paparan terhadap judi online dan narkoba yang semakin mudah diakses di era digital (Masten, 2021).

Faktor-faktor pembentuk resiliensi anak dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Pada aspek individu, kemampuan berpikir positif, pengendalian diri, serta keterampilan problem solving menjadi dasar utama dalam membangun ketahanan psikologis anak. Dukungan keluarga yang hangat, pola asuh yang konsisten, serta komunikasi yang efektif berperan sebagai pelindung utama dari pengaruh negatif eksternal. Lingkungan sosial, termasuk sekolah dan komunitas, juga memiliki kontribusi penting dalam menyediakan ruang interaksi yang sehat dan edukatif bagi anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan resiliensi diperkuat melalui internalisasi nilai akhlak dan spiritualitas yang mendorong anak untuk memiliki kesadaran moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ungar, 2022).

Resiliensi anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat meningkatnya akses terhadap teknologi informasi yang tidak selalu terkontrol. Paparan judi online, konten negatif, serta peredaran narkoba yang mulai memanfaatkan media digital menjadikan anak sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Kondisi ini menuntut adanya penguatan resiliensi yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berbasis nilai moral dan religius. Integrasi antara pendidikan Islam dan nilai kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun ketahanan anak, karena mampu memberikan kontrol internal yang kuat sekaligus dukungan sosial berbasis budaya. Dengan demikian, resiliensi anak di era digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai benteng preventif terhadap berbagai ancaman destruktif yang berkembang secara masif (Luthar, 2023).

2.4 Ancaman Judi Online dan Narkoba pada Anak

Perkembangan teknologi digital telah memperluas akses anak terhadap berbagai konten dan aktivitas daring, termasuk judi online yang kini semakin mudah dijangkau melalui gawai tanpa batasan usia. Kondisi ini berdampak pada terganggunya perkembangan kognitif dan emosional anak, seperti menurunnya kemampuan kontrol diri, meningkatnya perilaku impulsif,

serta terganggunya konsentrasi belajar. Paparan judi online pada anak juga berpotensi membentuk pola pikir instan dalam memperoleh keuntungan tanpa usaha yang sehat, sehingga menghambat pembentukan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Situasi ini menunjukkan bahwa judi online tidak hanya menjadi persoalan ekonomi digital, tetapi juga ancaman serius terhadap perkembangan psikologis dan moral anak dalam jangka panjang (Firmansyah, 2022).

Narkoba juga menjadi ancaman yang sangat merusak bagi perkembangan perilaku dan mental anak. Penyalahgunaan narkoba pada usia dini dapat mengganggu fungsi otak, menurunkan daya ingat, serta merusak kestabilan emosi sehingga anak rentan mengalami perubahan perilaku yang ekstrem. Dalam jangka panjang, narkoba tidak hanya merusak kesehatan fisik, tetapi juga melemahkan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa narkoba memiliki dampak multidimensional yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial secara simultan, sehingga membutuhkan upaya pencegahan yang komprehensif berbasis pendidikan dan keluarga (UNODC, 2024).

Pengaruh lingkungan digital dan sosial turut memperkuat kerentanan anak terhadap judi online dan narkoba. Lingkungan digital yang tidak terkontrol memungkinkan anak terpapar konten berisiko melalui media sosial, game daring, maupun iklan tersembunyi yang menormalisasi perilaku menyimpang. Sementara itu, lingkungan sosial seperti pergaulan teman sebaya dan minimnya pengawasan keluarga dapat mempercepat proses internalisasi perilaku negatif tersebut. Kombinasi antara lingkungan digital dan sosial yang tidak sehat menjadikan anak berada dalam posisi rentan terhadap penyimpangan perilaku, sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan budaya untuk membentuk daya tahan atau resiliensi anak terhadap pengaruh tersebut (Sari, 2023).

2.5 Integrasi Kearifan Lokal Kaili dan Pendidikan Islam

Integrasi kearifan lokal Kaili dan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya menyatukan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dengan ajaran Islam sebagai landasan normatif dalam pendidikan. Dalam perspektif pendidikan berbasis nilai, integrasi ini tidak hanya memadukan dua sistem nilai, tetapi juga mengonstruksi makna baru yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat lokal. Kearifan lokal Kaili yang menekankan pada nilai kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, serta solidaritas sosial memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan akhlak, adab, dan tanggung jawab moral. Integrasi keduanya menjadi dasar penting dalam membangun karakter anak yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga kuat secara sosial dan budaya dalam menghadapi tantangan era digital (Arifin, 2021).

Strategi penguatan resiliensi anak berbasis budaya dan religius dapat dilakukan melalui internalisasi nilai secara simultan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk kesadaran spiritual dan kontrol diri, sedangkan kearifan lokal Kaili memperkuat dimensi sosial dan kultural yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis ekologi sosial yang menempatkan nilai agama dan budaya sebagai satu kesatuan sistem yang saling menguatkan. Dengan demikian, anak tidak hanya dibekali pemahaman normatif, tetapi juga keteladanan sosial yang konkret dalam menghadapi tekanan lingkungan seperti judi online dan penyalahgunaan narkoba yang semakin kompleks di era digital (Nugroho, 2022).

Relevansi integrasi nilai Kaili dan pendidikan Islam dalam pencegahan judi online dan narkoba terletak pada kemampuan keduanya dalam membentuk ketahanan psikologis dan moral anak. Nilai religius dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng spiritual yang menanamkan kesadaran akan konsekuensi moral dan hukum dari perilaku menyimpang, sedangkan nilai kearifan lokal Kaili memperkuat kontrol sosial melalui norma budaya yang hidup di masyarakat. Kombinasi ini menciptakan sistem pengawasan internal dan eksternal yang efektif dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi pendekatan strategis dalam membangun resiliensi anak yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan terhadap ancaman sosial modern (Sulaiman, 2023).

3. Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah library research atau studi kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber akademik yang kredibel. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama, membandingkan pandangan antar sumber, serta melakukan sintesis untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai integrasi nilai budaya dan nilai Islam dalam

penguatan ketahanan anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan kajian konseptual yang sistematis dan mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan, sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan model pendidikan berbasis nilai lokal dan religius.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Kearifan Lokal Kaili dalam Konteks Pendidikan Anak

Kearifan lokal Kaili dalam konteks pendidikan anak mencerminkan sistem nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah dan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan), penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku anak yang beretika dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol moral yang secara tidak langsung membentuk ketahanan diri anak terhadap pengaruh negatif lingkungan. Dalam perspektif pendidikan berbasis budaya, internalisasi nilai lokal seperti ini dipandang efektif karena selaras dengan pengalaman hidup anak sehari-hari sehingga lebih mudah dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosialnya (Rahman, 2022).

Proses transmisi nilai kearifan lokal Kaili tidak terlepas dari peran keluarga, tokoh adat, dan lingkungan sosial sebagai agen pendidikan informal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga menjadi ruang pertama dalam penanaman nilai moral dan spiritual, sementara tokoh adat berperan sebagai penjaga norma budaya yang memperkuat legitimasi nilai dalam masyarakat. Lingkungan sosial yang masih menjaga tradisi gotong royong dan solidaritas juga memperkuat proses pembelajaran sosial anak melalui keteladanan langsung. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis komunitas menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan nilai lokal, sekaligus memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi tantangan modern seperti judi online dan narkoba yang semakin mudah diakses melalui ruang digital (Kusnadi, 2021).

4.2 Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter dan Resiliensi Anak

Pendidikan Islam pada dasarnya menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun karakter anak yang mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah dalam kehidupan sosial. Spiritualitas dalam pendidikan Islam juga memberikan dimensi kesadaran ilahiah yang mendorong anak untuk memiliki kontrol diri, rasa tanggung jawab, serta kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga membangun ketahanan psikologis dan emosional anak agar mampu menghadapi berbagai tekanan lingkungan, termasuk pengaruh negatif dari judi online dan narkoba yang semakin kompleks di era digital modern (Anwar, 2021).

Fungsi pendidikan Islam dalam pengendalian diri dan pembentukan moral anak berperan sebagai sistem nilai yang menginternalisasi prinsip halal dan haram secara mendalam dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial anak melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Penguatan moral dalam pendidikan Islam berkontribusi langsung terhadap pembentukan resiliensi anak, yaitu kemampuan untuk bertahan dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang (Muhaimin, 2020). Pendidikan Islam menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter preventif yang mampu menahan laju penetrasi budaya negatif seperti perjudian online dan penyalahgunaan narkoba yang semakin mudah diakses melalui teknologi digital.

4.3 Bentuk Ancaman Judi Online dan Narkoba terhadap Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang interaksi yang sangat luas bagi anak, namun pada saat yang sama juga menghadirkan risiko keterlibatan dalam praktik judi online yang semakin mudah diakses melalui perangkat gawai. Pola keterlibatan anak dalam judi online umumnya berawal dari paparan konten digital, pergaulan sebaya, serta minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring. Kondisi ini diperparah oleh desain platform digital yang bersifat adiktif sehingga mendorong anak untuk mencoba dan akhirnya terjebak dalam perilaku berulang yang sulit dikendalikan. Dalam banyak kajian, judi online pada anak tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga pada penurunan

kontrol diri, gangguan konsentrasi belajar, serta pembentukan perilaku impulsif yang berisiko jangka panjang terhadap perkembangan karakter anak (Fadli, 2021).

Ancaman narkoba juga menjadi persoalan serius yang berdampak multidimensional terhadap anak di era digital. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak aspek psikologis seperti menurunnya fungsi kognitif, gangguan emosi, dan meningkatnya agresivitas, tetapi juga mengganggu aspek sosial berupa isolasi diri, rusaknya relasi keluarga, serta hilangnya kepercayaan sosial. Dalam perspektif spiritual, penggunaan narkoba juga melemahkan kesadaran religius anak karena mengaburkan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk secara moral. Fenomena ini menunjukkan bahwa narkoba bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga krisis moral dan sosial yang dapat menghambat perkembangan generasi muda secara menyeluruh. Oleh karena itu, ancaman judi online dan narkoba saling berkaitan dalam membentuk pola kerusakan karakter anak yang membutuhkan pendekatan preventif berbasis nilai agama dan budaya (Suryani, 2022).

4.4 Integrasi Kearifan Lokal Kaili dan Pendidikan Islam dalam Penguatan Resiliensi Anak

Sinergi antara kearifan lokal Kaili dan pendidikan Islam dalam penguatan resiliensi anak menunjukkan adanya titik temu nilai yang saling menguatkan dalam pembentukan karakter dan ketahanan diri. Kearifan lokal Kaili yang menekankan nilai kebersamaan, rasa hormat, dan kontrol sosial berbasis komunitas berpadu dengan nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, keimanan, dan pengendalian diri. Integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam membangun sistem nilai yang mampu membentengi anak dari pengaruh negatif seperti judi online dan narkoba. Dalam perspektif pendidikan karakter, penggabungan nilai budaya lokal dan nilai religius dapat memperkuat internalisasi moral karena anak menerima nilai tersebut melalui dua jalur utama, yaitu budaya yang hidup di masyarakat dan ajaran agama yang menjadi pedoman hidup (Rizal, 2022).

Mekanisme internalisasi nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi tersebut. Keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang menanamkan nilai religius dan budaya melalui keteladanan, sementara sekolah berfungsi sebagai ruang formal yang menguatkan pemahaman nilai melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Masyarakat Kaili yang masih kuat dengan nilai kolektivitas juga menjadi ruang sosial yang memperkuat kontrol perilaku anak melalui norma dan sanksi sosial yang bersifat edukatif. Sinergi ketiga lingkungan ini membentuk ekosistem pendidikan yang saling mendukung dalam membangun resiliensi anak secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa ketahanan anak terhadap pengaruh negatif digital dan penyalahgunaan narkoba sangat ditentukan oleh kuatnya integrasi nilai sosial, budaya, dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2023).

4.5 Strategi Penguatan Resiliensi Anak Berbasis Nilai Lokal dan Religius

Strategi penguatan resiliensi anak berbasis nilai lokal dan religius pada dasarnya menempatkan pendidikan formal dan nonformal sebagai ruang utama dalam membentuk ketahanan diri anak terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk judi online dan narkoba. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah berperan tidak hanya sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Kaili dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pendidikan nonformal seperti keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga keagamaan memiliki fungsi sebagai penguat internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan kontrol sosial yang berkelanjutan. Sinergi antara kedua ruang pendidikan ini terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun daya tahan psikologis dan moral anak, karena nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari yang konsisten dengan norma agama dan budaya lokal (Mujib, 2020).

Penguatan kontrol sosial dan spiritual anak menjadi aspek penting dalam membangun resiliensi yang kokoh di tengah derasnya arus digitalisasi. Kontrol sosial yang bersumber dari nilai budaya Kaili menekankan pada keterikatan individu dengan komunitas, norma adat, serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, sedangkan kontrol spiritual dalam pendidikan Islam membentuk kesadaran transendental yang mengarahkan perilaku anak berdasarkan nilai halal dan haram serta konsekuensi moral dalam kehidupan. Kombinasi keduanya menciptakan sistem pengawasan internal dan eksternal yang saling menguatkan sehingga anak memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh negatif seperti judi online dan narkoba. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa resiliensi tidak hanya dibentuk melalui aspek psikologis semata, tetapi juga melalui integrasi nilai sosial, budaya, dan spiritual yang saling berkelindan dalam kehidupan anak (Suryadi, 2022).

4.6 Analisis Relevansi Integrasi Nilai terhadap Pencegahan Judi Online dan Narkoba

Integrasi nilai kearifan lokal Kaili dan pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk ketahanan diri anak terhadap ancaman judi online dan narkoba. Nilai budaya Kaili yang menekankan kebersamaan, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap norma sosial berpadu dengan nilai pendidikan Islam yang menguatkan aspek akhlak, iman, dan tanggung jawab moral. Sinergi keduanya membentuk sistem nilai yang tidak hanya bekerja pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, efektivitas nilai budaya dan agama terlihat dari kemampuannya membangun kesadaran internal anak untuk menolak perilaku menyimpang melalui kontrol diri yang terbentuk dari internalisasi nilai religius dan sosial secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi lebih efektif dalam membentuk karakter resilien karena memberikan landasan moral yang konsisten dalam berbagai situasi sosial (Sari, 2022).

Keterkaitan integrasi nilai tersebut dengan perilaku preventif anak tampak pada terbentuknya mekanisme perlindungan diri yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan Islam membentuk kesadaran spiritual yang mendorong anak untuk menjauhi perilaku destruktif seperti judi online dan narkoba karena adanya pemahaman akan konsekuensi moral dan religius. Secara eksternal, kearifan lokal Kaili memperkuat kontrol sosial melalui norma budaya yang menuntut kepatuhan terhadap nilai-nilai kolektif masyarakat. Kombinasi ini menghasilkan perilaku preventif yang lebih stabil karena anak tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada ikatan sosial dan spiritual yang melekat dalam kehidupannya (Hidayat, 2023).

5. Kesimpulan

Integrasi kearifan lokal Kaili dan pendidikan Islam menunjukkan peran yang signifikan dalam penguatan resiliensi anak terhadap ancaman judi online dan narkoba. Sinergi antara nilai budaya yang menekankan kebersamaan, kontrol sosial, dan kepatuhan terhadap norma lokal dengan nilai pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan akhlak, iman, dan tanggung jawab moral membentuk sistem nilai yang kokoh dalam diri anak. Temuan konseptual menunjukkan bahwa integrasi kedua nilai tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial yang menjadi dasar utama dalam pembentukan ketahanan diri anak di tengah derasnya arus digitalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi lebih efektif dalam membentuk karakter resilien karena mampu menghubungkan dimensi religius dan budaya secara harmonis dalam kehidupan peserta didik.

Integrasi nilai lokal dan nilai Islam juga berkontribusi dalam membentuk perilaku preventif anak melalui mekanisme kontrol internal dan eksternal yang saling menguatkan. Pendidikan Islam memberikan landasan spiritual yang mendorong anak untuk menjauhi perilaku destruktif, sedangkan kearifan lokal Kaili memperkuat kontrol sosial melalui norma budaya yang hidup dalam masyarakat. Kombinasi ini menciptakan sistem perlindungan yang lebih komprehensif terhadap pengaruh negatif judi online dan narkoba. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dan pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki ketahanan sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital.

Referensi

- Fadli, Muhammad. "Dampak Judi Online terhadap Perilaku Sosial Remaja di Era Digital." *Jurnal Sosial dan Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 112–124.
- Firmansyah, A. "Dampak Judi Online terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Era Digital." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 88–99.
- Hasanah, Nur. "Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial* 8, no. 1 (2023): 55–67.
- Hidayat, Ahmad. *Pendidikan Karakter Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Hidayat, Rahmat. *Pendidikan Islam dan Tantangan Sosial di Era Digital*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Kusnadi, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- Luthar, Suniya S. *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- Masten, Ann S. *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: Guilford Press, 2021.
- Natsir, Muhammad. "Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 115–126.
- Rahim, Abdul. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Rahman, Abdul. "Resiliensi Anak dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Media Digital melalui Pendekatan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 44–56.
- Rahman, Andi. "Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial* 11, no.2 (2022):77-89.
- Sari, Dewi. "Pengaruh Lingkungan Digital terhadap Perilaku Sosial Remaja di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 45–57.
- Sulaiman, Andi. "Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Moral Anak pada Era Society 5.0." *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–56.
- Suryadi, Budi. "Penguatan Resiliensi Anak melalui Integrasi Nilai Sosial dan Spiritual di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2022): 120–132.
- Suryani, Rina. "Penyalahgunaan Narkoba dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikososial Remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 55–67.
- Ungar, Michael. "Multisystemic Resilience: Adaptation and Transformation in Contexts of Change." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 63, no. 5 (2022): 1–12.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). *World Drug Report 2024*. Vienna: United Nations, 2024.